

Sayidah Khadijah, Istri Tercinta dan Cinta Sejati Rasulullah saw

Bag 2

<"xml encoding="UTF-8?>

Artikel ini lanjutan dari bagian pertama mengenai "Sayidah Khadijah, Istri Tercinta dan Cinta Sejati Rasulullah saw" oleh Euis Daryati, Lc. MA. dengan subtema; Nasab dan Kemuliaan Sayidah Khadijah as, Pembela Kaum Lemah, Kekayaan Sayidah Khadijah as, Status Sayidah Khadijah Sebelum Menikah dengan Nabi Muhammad saw dan Perkenalan Sayidah Khadijah ;dengan Nabi Muhammad saw sebagai berikut

Pernikahan Sayidah Khadijah as dan Nabi Muhamad saw

Setelah mengetahui keajaiban dan keistimewaan yang terjadi pada Nabi Muhamad saw, juga keberhasilan luar biasa yang telah dicapainya, dan keluhuran-keluhuran perilakunya selama perjalanan niaganya, tumbuhlah rasa cinta Sayidah Khadijah as terhadap Nabi Muhamad saw. Sayidah Khadijah as tertarik kepada Nabi Muhamad saw, menurutnya beliau bukanlah orang biasa, namun orang yang sangat mulia dan memiliki derajat yang agung. Terbesit pada diri [Sayidah Khadijah ingin menikah dengan Nabi Muhamad saw.][1

Karena itu, berdasarkan pendapat masyhur, sebab pernikahan Nabi Muhamad saw dengan Sayidah Khadijah as ialah karena keajaiban dan keistimewaan yang terjadi selama perjalanan niaganya serta keberhasilannya, juga semua keluhuran sifatnya yang menunjukkan keagungan .pribadinya dan kemuliaan sifatnya

Adapun terhubungnya Sayidah Khadijah kepada Nabi Muhamad saw untuk pernikahannya, ;terdapat beberapa pendapat dalam hal ini

Sebagian sejarawan mengatakan melalui perantara Nafisah, teman dekat Sayidah Khadijah as.

Suatu hari, Sayidah Khadijah as tengah termenung memikirkan tentang keajaiban dan keistimewaan yang terjadi pada Nabi Muhamad saw dan semua keagungannya. Ia tidak dapat menyembunyikan semua perasaan ketertarikan hatinya kepada Nabi Muhamad saw. Tiba-tiba masuklah Nafisah, teman dekatnya melihat kondisi Sayidah Khadijah as seperti itu. Sayidah Khadijah as berusaha menyembunyikan semua perasaannya, dan berusaha tampil wajar. Namun Nafisah tidak dapat dibohongi, ia sangat kenal betul Sayidah Khadijah as. Karena

kedekatannya ia dapat memahami dan mengetahui semua perasaan sahabatnya itu. Nafisah terus berusaha mengorek rahasia sahabatnya yang senantiasa berusaha untuk menutupinya, .sampai akhirnya dapat mengetahuinya

Wahai Khadijah, jangan engkau siksa dirimu karena kesedihanmu. Ini hal yang mudah, aku“ berjanji padamu akan berbicara dengannya tentang cinta tulusmu ini. Yakinkanlah, aku akan [berusaha membantumu semampuku.”[2

Nabi Muhammad saw dalam kesendiriannya senantiasa bertafakur merenungkan tentang Allah Swt, manusia dan alam semesta. Paman tercintanya, Abu Thalib yang senantiasa .menemaninya dengan penuh kasih sayang, baik dalam keadaan sedih maupun senang

Suatu hari, Nafisah menemui beliau dalam kondisi beliau sedang bertafakur. Nafisah .mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad saw, dan memulai pembicaraannya

Wahai Muhammad, usiamu sudah melampaui dua puluh tahun dan engkau masih sendiri,“ ”?kenapa engkau tidak berniat untuk menikah

Nabi Muhammad saw terdiam tidak menjawab. Beliau menundukkan kepalanya dan kembali merenung. Nafisah tidak diam begitu saja saat melihatnya seperti itu. Ia terus melanjutkan .pembicaraannya hingga akhirnya Nabi Muhammad saw menjawab dengan tersenyum malu

”...Aku tidak memiliki harta yang cukup untuk melakukan ini“

Kesempatan ini diambil Nafisah untuk menyampaikan tujuan kedatangannya dan mengenalkan .Sayidah Khadijah untuk dinikahinya

Apa yang dapat aku sampaikan, bagaimana jika aku kenalkan seorang perempuan baik dan“ terhormat kepadamu untuk menjadi istrimu? Dia adalah Khadijah, perempuan Quraisy, tidak ”.ada seorang perempuan Quraisy dan Mekah pun yang menyamainya

Nabi Muhammad saw menyetujui usulan Nafisah, kemudian beliau menyampaikan hal tersebut [ke Abu Thalib, pamannya.[3

Abu Thalib senantiasa memikirkan kebahagiaan keponakannya. Beliau juga meyakini akan masa depan keponakannya yang akan menjadikan manusia agung. Karena itu, beliau menyetujui pernikahannya dengan Sayidah Khadijah as. Di kesempatan lain, Abu Thalib bersama Hamzah dan Nabi Muhammad saw pergi menuju rumah Sayidah Khadijah as untuk

membicarakan tentang persiapan pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Sayidah Khadijah .as

Setelah semua persiapan selesai, Sayidah Khadijah as pun dilamar Nabi Muhammad saw, dan dinikahinya. Abu Thalib membacakan khutbah nikah mereka. Nabi Muhammad saw dan Sayidah Khadijah pun resmi menjadi suami-istri. Allah swt berkehendak mereka hidup berdampingan. Disebutkan dalam riwayat bahwa setelah selesai acara Nabi Muhammad hendak pergi bersama Abu Thalib. Saat itu Sayidah Khadijah as dengan penuh sopan santun mengatakan, "Selamat [datang di rumahmu. Ini adalah rumahmu, dan sekarang aku juga adalah pelayanmu.]"[4

Sebagian ada yang berpendapat bahwa sebab pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Sayidah Khadijah as bukanlah perjalanan perniagaan Nabi Muhammad saw, juga bukan karena perantara Nafisah. Tapi yang menjadi perantara ialah Halah, bibinya Sayidah Khadijah as, atas permintaan Sayidah Khadijah as sendiri. Telah dinukil dari Amar bin Yasir yang mengatakan, "Aku yang lebih tahu dari yang lainnya tentang pernikahan Nabi Muhammad saw dan Sayidah Khadijah, karena aku sangat dekat dengan beliau. Suatu hati aku bersama Nabi Muhammad saw mengitari ke Shafa dan Marwa. Tiba-tiba kami bertemu Khadijah bersama Halah, saudarinya. Saat melihat kami, Halah pun datang mendekatiku. Ia menanyakan kepadaku pendapat Nabi Muhammad saw tentang pernikahannya Khadijah. Kemudian aku pun menyampaikan hal tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Beliau meminta waktu khusus untuk membicarakan .masalah tersebut

Karena waktu yang ditentukan tiba, Sayidah Khadijah as pun mengirim orang untuk menjemput pamannya, Amru bin Asad. Saat tiba di rumahnya, ia pun disambutnya dengan hormat dan dikenakan gaun yang istimewa. Tak lama kemudian, Nabi Muhammad saw pun datang bersama beberapa pamannya termasuk Abu Thalib. Acara pernikahan pun dimulai, Abu Thalib ".membacakan khutbah nikah untuk mereka dan akad nikah pun dilaksanakan

Amar bin Yasir melanjutkan, "Sebelum pernikahan ini, Khadijah tidak pernah mempekerjakan Nabi Muhammad saw, juga Nabi Muhammad saw tidak pernah disewa orang untuk [dipekerjakan.]"[5

Sebagian lagi berpendapat bahwa sekembalinya Nabi Muhammad saw dari perniagaan ke Syam, dan cerita-cerita Maisaroh tentang semua peristiwa menakjubkan yang terjadi pada Nabi Muhammad saw perjalanan tersebut, Sayidah Khadijah as pun langsung menyampaikan keinginannya untuk dinikahinya. Di antara faktor tersebut adalah; kabar tentang kemunculan

Nabi terakhir di kalangan orang-orang Quraiys melalui pembesar-pembesar Yahudi dan Nasrani, mimpi Sayidah Khadijah as dan takbirnya melalui anak pamannya, mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad selama perjalanan niaga ke Syam. Ternyata Nabi Muhammad saw pun [menyetujuinya, dan tidak lama setelah itu beliau berdua pun menikah][6

Sayidah Khadijah as dan Kenabian Nabi Muhammad saw

Setelah pernikahan Sayidah Khadijah as dan Nabi Muhammad saw memulai kehidupan rumah tangga yang sakinah. Sayidah Khadijah as sangat memahami kedudukan seorang istri bagi seorang suami. Beliau tidak pernah menghalangi aktifitas Nabi Muhammad saw, bahkan mendukungnya dengan sepenuh hati. Dengan berlalunya waktu, kebesaran Nabi Muhammad saw pun bergaung di seluruh penjuru Mekah. Beliau terkenal karena kedermawanannya, keluhuran prilakunya, kepeduliannya kepada sesama, kejujurannya yang membuat khalayak banyak yang .simpati padanya

Sayidah Khadijah as senantiasa mendapatkan suaminya sibuk beribadah. Bahkan, terkadang saat tiap ada kesempatan Sayidah Khadijah as melihat suaminya pergi ke goa Hira untuk berkhawatir dan beribadah. Juga, Nabi Muhammad saw pun mencela kaumnya yang memiliki pemikiran menyeleweng dan tradisi-tradisi khurafat dan jahiliyah yang telah menyembah berhala dan memberikan kurban untuk berhala. Nabi Muhammad saw merasakan bahwa pesan-pesan Ilahi semakin dekat kepadanya, karena itu beliau sering meninggalkan istrinya untuk .berkhawatir di goa Hira

Sayidah Khadijah as, sangat memahami semua tindakan suaminya. Beliau bukan saja tidak melarangnya, namun juga senantiasa mendukungnya. Beliau juga tidak protes karena sering ditinggalkan. Beliau tetap menjalankan fungsinya sebagai istri untuk senantiasa memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada suaminya. Saat di rumah beliau akan menjadi tempat nyaman bagi suaminya. Dan, saat suaminya hendak ke goa Hira, beliau pun akan mengirim orang untuk menjaganya dan memantaunya dari kejauhan agar suaminya terjaga dari .gangguan orang-orang jahat, juga mendoakannya

Janji Allah Swt telah tiba, Allah telah mengutus Jibril as untuk menyampaikan risalah kepadanya. Tepat pada usia empat puluh tahun, Nabi Muhammad saw diangkat menjadi seorang nabi. Saat pertama kali Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu, beliau merasakan badannya berat karena dampak dari beban yang beliau dapatkan setelah mendapatkan wahyu. Tubuhnya tampak gemetar terlihat khawatir dan cemas. Dalam kondisi seperti itu beliau langsung pergi

menuju rumahnya untuk menemui istri tercintanya, Sayidah Khadijah as. Beliau tahu bahwa istrinya senantiasa membuatnya nyaman dalam semua kondisi. Karena itu beliau masuk ke kamar istrinya, setelah duduk di sampingnya beliau menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya di goa Hira, juga beban berat yang terasa pada jiwa dan raganya karena peristiwa tersebut. Dengan seksama dan penuh perhatian Sayidah Khadijah as pun mendengarkan cerita Nabi Muhammad saw seraya berkata, “Wahai putra pamanku, berbahagialah. Yakinlah bahwa Tuhan tidak akan pernah menghinakanmu dan membiarkanmu. Engkau orang yang sangat agung yang senantiasa menyambung tali silaturahmi, senantiasa berkata jujur, sabar dalam menghadapi kesulitan, suka menghormati tamu, engkau juga penolong masyarakat dalam kesulitan dan masalah. Ketahuilah, aku juga telah mengimani kenabianmu sejak sebelum-
[sebelumnya].”[7]

Ayatullah Jakfar Subhani telah memberikan penjelasan tentang kondisi Nabi Muhammad saw pasca menerima wahyu pertama. Beliau mengatakan bahwa kondisi khawatir, cemas dan gemetar seperti itu selama masih pada batasnya, itu wajar dan tidak bertentangan dengan tingkat keyakinan Nabi Muhammad saw atas kebenaran yang telah disampaikan kepadanya. Karena meski kapasitas ruhani sangat tinggi dan kuat pun, di awal-awal tugasnya pasti akan mengalami kekhawatiran dan kecemasan seperti itu, karena itu setelahnya semua kecemasan [dan kekhawatiran itu pun hilang].[8]

Setelah Nabi Muhammad saw tertidur, Sayidah Khadijah as keluar rumah pergi menuju rumah anak pamannya, Waraqah bin Naufal. Kemudian beliau menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi kepada Nabi Muhammad saw di goa Hira. Setelah mendengarnya, sambil berteriak Waraqah bin Naufal pun berkata, “Sumpah demi Tuhan yang jiwaku berada dalam kekuasaanNya, Khadijah, andaikan semua yang engkau katakan itu benar, sosok yang mendatangnya adalah sosok yang telah mendatangi Nabi Musa dan Nabi Isa. Dia itu seorang “.nabi. Sampaikan padanya, kokohkanlah langkahnya, dan yakinlah pada kenabian dirinya

Mendengar hal itu, Sayidah Khadijah as pun langsung berpamitan pergi meninggalkan rumah Waraqah bin Naufal. Beliau pergi menuju rumahnya dengan tergesa-gesa ingin segera menyampaikan pesan Waraqah kepada suaminya. Ingin menyampaikan kabar gembira bahwa suaminya telah menjadi seorang nabi. Beliau telah membawa bendera risalah, risalah yang tengah ditunggu-tunggu oleh orang-orang seperti Waraqah bin Naufal, para pembesar agama [Yahudi dan Nasrani jazirah Arab dan para pengikut tauhid].[9]

Saat tiba di rumah, Sayidah Khadijah as mendapati suaminya tertidur. Beliau terus menatap

wajah suaminya yang bercahaya dan penuh kewibawaan. Beliau juga tengah memikirkan masa depan suaminya. Tiba-tiba beliau mendapati tubuh Nabi Muhammad saw demam, tubuhnya gemetar, nafasnya tersengal-sengal, keringat bening bercucuran dari dahinya. Untuk beberapa saat Nabi Muhammad saw dalam kondisi seperti itu seperti tengah mendengarkan suara. Kemudian Nabi Muhammad saw tenang dan mulai membacakan surat al-Mudatsir ayat 1-7.

Setelah itu, kemudian Nabi Muhammad saw melihat sekitar ruangan dan melihat istri tercintanya duduk dekat di sampingnya. Beliau menatapnya dengan penuh rasa kasih dan cinta.

Sementara itu Sayidah Khadijah as mengkhawatirkan keadaan suaminya, bersikeras memohon kepadanya agar tetap istirahat. Namun Nabi Muhammad saw bersabda, "Istriku, waktu tidur dan tenang sudah berakhir. Jibril pembawa wahyu telah memerintahkanku untuk mengingatkan orang-orang akan akibat perbuatan buruk, dan menyeru mereka untuk menyembah Allah Swt. ".Maka siapakah orang yang harus aku seru dan siapakah juga yang akan menerima seruanku

Keesokan harinya, Waraqah bin Naufal melihat Nabi Muhammad saw di dalam Masjidil Haram. Saat melihatnya langsung ia berteriak, "Sumpah demi Tuhan yang jiwaku berada di bawah kekuasaanNya, engkau adalah seorang nabi umat ini. Kaum jahiliyah ini akan mendustakanmu, akan menggangu, akan mengusirmu dari kota ini, dan akan memerangimu. Jika saat itu aku masih ada, aku akan membela agama Tuhan dengan membelamu. Kemudian ia mendekati Nabi Muhammad saw seraya mencium tubuh mulianya.

"?Nabi Muhammad saw berkata, "Apakah mereka akan mengusirku dari tanah kelahiranku

[Iya, andaikan aku masih muda..., andaikan aku sampai saat itu masih hidup...,]"[10"

Bersambung ke bagian ketiga dengan subtema; Keislaman dan Keagungan Sayidah Khadijah) as, Pengorbanan Sayidah Khadijah as dalam Syi'b Abu Thalib, Hubungan Sayidah Khadijah as dengan Sayidah Fathimah as, Tahun Duka dan Kesedihan Nabi Muhammad saw, Kedudukan Sayidah Khadijah as di Mata Nabi Muhammad saw dan Permohonan Terakhir Sayidah Khadijah (dari Rasulullah saw

:CATATAN

Riyahan asy-Syariah, jil 2, hal 219-230; Biharul-Anwar, jil 16, hal 30-52 [1]

Shiratul Aimatul Itsna Asyar, jil 1, hal 49; Siroh Ibnu Hisyam, jil 1, hal 201 [2]

Nisaun Nabi, hal 35; 'Alamun Nisail Mukminat, hal 318 dinukil dari Jam'i az Muallifan [3]

Pazuheshkade Baqirululum, Banwane Nemune, hal 337-338

Biharul Anwar, jil 16, hal 4 [4]

Tarikh Ya'kubi, jil 2, hal 16 [5]

Riyahan asy-Syariah, jil 2, hal 207-211 [6]

Riyahan asy-Syariah, jil 2, hal 250-251 [7]

Furug Abadiyat, jil 1, hal 185-186 dinukil dari Jam'i az Muallifan Pazuheshkade [8]

Baqirululum, Banwane Nemune, hal 342

Biharul Anwar, jil 16, hal 20-23 [9]

Sirah Ibnu Hisyam, jil 1, hal 253-254; Riyahan asy-Syariah, jil 2, hal 252 [10]